



PENETAPAN
Nomor 167/Pdt.P/2021/PA.Sgta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA

Pengadilan Agama Sangatta yang memeriksa dan mengadili perkara dalam tingkat pertama telah menjatuhkan penetapan dalam perkara Permohonan Dispensasi Kawin yang diajukan oleh :

Pengadilan Agama tersebut;

PEMOHON 1, umur 46 tahun, agama Islam, pekerjaan xxxxxx, pendidikan Sekolah Dasar, tempat kediaman di KAB. KUTAI TIMUR, KALIMANTAN TIMUR, dengan domisili elektronik pada alamat email: XXXXX, sebagai Pemohon I;

PEMOHON 2, umur 51 tahun, agama Islam, pekerjaan xxx xxxxx xxxxxx, pendidikan Sekolah Dasar, tempat kediaman di KAB. KUTAI TIMUR, KALIMANTAN TIMUR, dengan domisili elektronik pada alamat email: XXXXX, sebagai Pemohon II;

- Pengadilan Agama tersebut;
- Telah memeriksa berkas perkara;
- Telah mendengar keterangan para Pemohon, anak para Pemohon, calon suami anak para Pemohon dan orang tua calon suami anak para Pemohon;
- Telah memeriksa bukti-bukti yang diajukan di depan sidang;

DUDUK PERKARA

Bahwa para Pemohon dengan surat permohonannya bertanggal 09 Agustus 2021 yang telah terdaftar di Kepaniteraan Pengadilan Agama Sangatta pada hari itu juga dengan register nomor 167/Pdt.P/2021/PA.Sgta telah mengajukan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa para Pemohon hendak menikahkan anak kandung para Pemohon yang beridentitas:



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

CALON ISTRI, umur 17 tahun (Kutai Timur, 25 Mei 2004) agama Islam, pendidikan SMP, pekerjaan tidak bekerja, tempat tinggal di Jalan Pulung Sari, RT. 003, RW. 001, Desa Pulung Sari, Kecamatan xxxxxx xxxxxx, Kabupaten Kutai Timur;

dengan calon suaminya:

CALON SUAMI, umur 16 tahun (Rantau Makmur, 16 September 2004), agama Islam, pendidikan SMP, pekerjaan serabutan, tempat tinggal di Jalan xxxxxx xxxxxx, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Kutai Timur;

2. Bahwa, pernikahan tersebut akan dilaksanakan dan dicatatkan di hadapan Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama Kecamatan xxxxxx xxxxxx, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi xxxxxxxxxxx xxxxx;
3. Bahwa syarat - syarat untuk melaksanakan pernikahan tersebut baik menurut ketentuan hukum Islam maupun peraturan perundang-undangan yang berlaku telah terpenuhi kecuali syarat usia bagi anak para Pemohon belum mencapai umur 19 tahun, dan karenanya maka maksud tersebut telah ditolak oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan xxxxxx xxxxxx, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi xxxxxxxxxxx xxxxx dengan Surat Nomor: XXXXXXXXXXXXXXXXXXXX tanggal 07 Juli 2021;
4. Bahwa para Pemohon ingin menikahkan anaknya dikarenakan anak para Pemohon telah mengandung dengan usia kehamilan (7 minggu);
5. Bahwa antara anak para Pemohon dengan calon suaminya tersebut tidak ada larangan untuk melakukan pernikahan;
6. Bahwa, keinginan menikah antara anak para Pemohon dengan calon suaminya berdasarkan kehendak mereka sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun;
7. Bahwa para Pemohon dengan orang tua calon suami anak para Pemohon telah merestui rencana pernikahan tersebut dan tidak ada pihak ketiga lainnya yang keberatan atas berlangsungnya pernikahan tersebut;
8. Bahwa, calon suami anak para Pemohon telah bekerja dan memiliki penghasilan sebesar kurang lebih Rp. 2.000,000 (tiga juta ribu rupiah) per bulan;

Halaman 2 dari 19 halaman, Penetapan Nomor: 167/Pdt.P/2021/PA.Sgta



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

9. Bahwa, para Pemohon bersedia membayar biaya perkara sesuai dengan ketentuan yang berlaku;

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, para Pemohon mohon agar Ketua Pengadilan Agama Sangatta segera memeriksa dan mengadili perkara ini, selanjutnya menjatuhkan penetapan yang amarnya berbunyi sebagai berikut:

PRIMAIR;

1. Mengabulkan Permohonan Pemohon;
2. Memberi izin dispensasi kawin kepada anak para Pemohon yang bernama (CALON ISTRI) untuk melaksanakan perkawinan dibawah umur, dengan seorang lelaki yang bernama (CALON SUAMI);
3. Membebaskan biaya perkara sesuai dengan ketentuan yang berlaku;

SUBSIDAIR;

Apabila Majelis Hakim berpendapat lain mohon putusan seadil-adilnya.

Bahwa pada hari sidang yang telah ditetapkan, para Pemohon datang menghadap sendiri ke persidangan bersama, anak para Pemohon, calon suami anak para Pemohon, orang tua calon suami anak para pemohon dan kemudian dibacakan surat permohonan para Pemohon yang isinya tetap dipertahankan;

Bahwa perkara *a quo* disidangkan dengan Hakim tunggal;

Bahwa, Hakim telah berusaha menasehati para Pemohon, anak para Pemohon yang dimintakan dispensasi, calon suami dan orang tua calon suami tentang resiko perkawinan yang akan dilakukan dan dampaknya terhadap anak dalam masalah Pendidikan, kesehatan diantaranya kesiapan organ reproduksi, psikologis, psikis, social, budaya, ekonomi dan potensi perselisihan dan kekerasan dalam rumah tangga, sehingga kepada para Pemohon disarankan menunda menikahkan anaknya hingga anak tersebut mencapai batas minimum usia kawin sebagaimana ketentuan Undang-Undang Perkawinan yaitu Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, akan tetapi tidak berhasil;

Bahwa kemudian oleh Hakim telah dibacakan surat permohonan para Pemohon yang isinya tetap dipertahankan oleh para Pemohon;

Halaman 3 dari 19 halaman, Penetapan Nomor: 167/Pdt.P/2021/PA.Sgta



Bahwa Hakim di hadapan sidang telah mendengar keterangan anak yang dimintakan dispensasi kawin, bernama **CALON ISTRI**, tanggal lahir Kutai Timur, 25 Mei 2004 agama Islam, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pekerjaan tidak bekerja, tempat kediaman di xxxxxx xxxxxx, Kabupaten Kutai Timur, pada pokoknya memberikan keterangan sebagai berikut:

- Bahwa ia mengetahui ia dimintakan dispensasi oleh orang tuanya untuk melangsungkan perkawinan;
- Bahwa ia setuju dengan rencana perkawinan tersebut;
- Bahwa ia menyatakan tidak ada orang yang memaksa ia untuk menikah, baik secara fisik, psikis, seksual, atau ekonomi;
- Bahwa ia hendak melangsungkan perkawinan dengan calon suaminya yang bernama **CALON SUAMI** Keduanya mau melangsungkan perkawinan karena saling mencintai dan sudah menjalin hubungan selama 5 (lima) tahun;
- Bahwa ia telah melakukan hubungan layaknya suami istri dengan **CALON SUAMI**;
- Bahwa pada saat ini **CALON ISTRI** dalam keadaan hamil **13 (tiga belas) Minggu**;
- Bahwa saat ini ia berstatus perawan dan tidak dalam pinangan laki-laki lain;
- Bahwa ia berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP);
- Bahwa saat ini ia beraktifitas di rumah membantu orang tua, seperti mencuci pakaian, memasak, membersihkan rumah, dan lain sebagainya;
- Bahwa ia menyatakan siap bertanggungjawab sebagai seorang ibu;

Bahwa Hakim di hadapan sidang telah mendengar keterangan calon suami dari anak yang dimintakan dispensasi kawin, bernama **CALON SUAMI**, tempat dan tanggal lahir Rantau Makmur, 16 September 2004, agama Islam, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pekerjaan petani, tempat kediaman di Jalan xxxxxx xxxxxx, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Timur, pada pokoknya memberikan keterangan sebagai berikut:

- Bahwa ia mengetahui calon istrinya yang bernama **CALON ISTRI** saat ini



tengah dimintakan dispensasi oleh orang tuanya untuk melangsungkan perkawinan;

- Bahwa ia hendak melangsungkan perkawinan dengan calon istrinya yang bernama **CALON ISTRI**;
- Bahwa ia setuju dengan rencana perkawinan tersebut;
- Bahwa ia menyatakan tidak ada orang yang memaksa ia untuk menikah, baik secara fisik, psikis, seksual, atau ekonomi;
- Bahwa ia hendak melangsungkan perkawinan tersebut karena keduanya saling mencintai dan telah menjalin hubungan selama 5 (lima) tahun;
- Bahwa ia telah melakukan hubungan layaknya suami istri dengan **CALON ISTRI**;
- Bahwa pada saat ini **CALON ISTRI** dalam keadaan hamil **13 (tiga belas) Minggu**;
- Bahwa ia melakukan hal tersebut sama-sama mau dan tanpa ada paksaan dari siapapun;
- Bahwa saat ini ia masih berstatus jejaka;
- Bahwa ia berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP);
- Bahwa saat ini ia bekerja petani dengan penghasilan setiap bulan sejumlah Rp. 2.000.000,00- (dua juta rupiah);
- Bahwa ia menyatakan siap bertanggung jawab sebagai seorang suami dan seorang ayah;

Bahwa Hakim di hadapan sidang telah mendengar keterangan Pemohon sebagai orang tua kandung dari anak yang dimintakan dispensasi kawin, bernama **PEMOHON 1**, umur 46 tahun, agama Islam, pekerjaan xxxxxx, pendidikan Sekolah Dasar, tempat kediaman di KAB. KUTAI TIMUR, KALIMANTAN TIMUR, pada pokoknya memberikan keterangan sebagai berikut:

- Bahwa ia tidak pernah memaksa **CALON ISTRI** untuk menikah dengan calon suaminya yang bernama **CALON SUAMI**. keduanya menikah atas kehendaknya sendiri;
- Bahwa antara **CALON ISTRI** dan **CALON SUAMI** tidak ada hubungan nasab, hubungan semenda maupun sesusuan serta hal-hal lain yang



dapat menghalangi dilangsungkannya pernikahan;

- Bahwa saat ini CALON ISTRI berstatus perawan dan tidak dalam pinangan laki-laki lain;
- Bahwa ia merestui rencana pernikahan tersebut. Ia memberikan persetujuan karena keduanya sudah menjalin hubungan sejak 5 (lima) tahun yang lalu dan keduanya susah untuk dipisahkan bahkan telah melakukan hubungan layaknya suami istri;
- Bahwa pada saat ini **CALON ISTRI** dalam keadaan hamil **13 (tiga belas) Minggu**;

- Bahwa ia siap dan berkomitmen untuk ikut bertanggung jawab terkait masalah ekonomi, sosial dan kesehatan keduanya;

Bahwa Hakim di hadapan sidang telah mendengar keterangan orang tua calon suami dari anak yang dimintakan dispensasi kawin, bernama **XXXX**, umur 43 tahun, agama islam, pekerjaan petani, tempat kediaman di Jalan Kabupaten Kutai Kutai Timur, pada pokoknya memberikan keterangan sebagai berikut:

- Bahwa ia tidak pernah memaksa **CALON SUAMI** untuk menikah dengan calon istrinya yang bernama **CALON ISTRI**. keduanya menikah atas kehendaknya sendiri;
- Bahwa antara **CALON ISTRI** dan **CALON SUAMI** tidak ada hubungan nasab, hubungan semenda maupun sesusuan serta hal-hal lain yang dapat menghalangi dilangsungkannya pernikahan;
- Bahwa saat ini **CALON SUAMI** berstatus jelek;
- Bahwa ia siap dan berkomitmen untuk ikut bertanggung jawab terkait masalah ekonomi, sosial dan kesehatan keduanya;
- Bahwa ia merestui rencana pernikahan tersebut. Ia memberikan persetujuan karena keduanya sudah menjalin hubungan sejak 5 (lima) tahun yang lalu dan keduanya susah untuk dipisahkan bahkan telah melakukan hubungan layaknya suami istri;
- Bahwa pada saat ini **CALON ISTRI** dalam keadaan hamil **13 (tiga belas) Minggu**;

Bahwa untuk membuktikan dalil-dalil permohonannya, Pemohon I dan



Pemohon II telah mengajukan alat bukti berupa:

1. Fotokopi Kartu Tanda Penduduk atas nama Pemohon I nomor XXXXXXXXX yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kutai Timur Tanggal 31 Oktober 2012 bermeterai dan telah dinazzegelel serta dicocokkan dengan aslinya terbukti sesuai, lalu diberi tanda (bukti P.1);
2. Fotokopi Kartu Tanda Penduduk atas nama Pemohon II nomor XXXXXXXXXXXX yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kutai Timur Tanggal 29 Oktober 2012 bermeterai dan telah dinazzegelel serta dicocokkan dengan aslinya terbukti sesuai, lalu diberi tanda (bukti P.2);
3. Fotokopi Kartu Keluarga a.n Pemohon I nomor XXXXXXXXXXX yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kutai Timur Tanggal 27 September 2017, telah bermeterai dan telah dinazzegelel serta dicocokkan dengan aslinya terbukti sesuai, lalu diberi tanda (bukti P.3);
4. Fotokopi Kartu Tanda Penduduk atas nama CALON ISTRI nomor XXXXXXXXXXXX yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kutai Timur Tanggal 08 Juli 2021, telah bermeterai dan telah dinazzegelel serta dicocokkan dengan aslinya terbukti sesuai, lalu diberi tanda (bukti P.4);
5. Fotokopi Ijazah atas nama CALON ISTRI nomor XXXX tanggal 05 Juni 2020, telah bermeterai dan telah dinazzegelel serta dicocokkan dengan aslinya terbukti sesuai, lalu diberi tanda (bukti P.5);
6. Fotokopi Akta Kelahiran atas nama CALON SUAMI nomor XXXX yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kutai Timur Tanggal 28 Desember 2011, telah bermeterai dan telah dinazzegelel serta dicocokkan dengan aslinya terbukti sesuai, lalu diberi tanda (bukti P.6);
7. Surat Penolakan dari Kantor Urusan Agama Kecamatan xxxxxx xxxxxx Kabupaten Kutai Timur dengan kode N9 B. XXXXXXXXXXX tanggal 07 Juli 2021, lalu diberi tanda (bukti P.7);

Halaman 7 dari 19 halaman, Penetapan Nomor: 167/Pdt.P/2021/PA.Sgta



8. Surat Keterangan Hamil nomor XXXXXXXXXXXX yang di keluarkan oleh Klinik Pratama Triana Nur II tanggal 23 Agustus 2021, telah bermeterai dan telah dinazzegeleen serta dicocokkan dengan aslinya terbukti sesuai, lalu diberi tanda (bukti P.8);

Bahwa Pemohon mencukupkan terhadap alat bukti yang telah diajukan tersebut dan menyatakan tidak akan mengajukan alat bukti lagi di hadapan sidang;

Bahwa para Pemohon telah mengajukan kesimpulan secara lisan yang pada pokoknya tetap pada permohonannya dan mohon kepada Hakim untuk menjatuhkan penetapan;

Bahwa untuk mempersingkat uraian penetapan *a quo*, segala hal yang telah dicatat dalam berita acara sidang merupakan bagian tidak terpisahkan dari penetapan *a quo*;

PERTIMBANGAN HUKUM

Menimbang, bahwa maksud dan tujuan permohonan para Pemohon adalah sebagaimana diuraikan di atas;

Menimbang, bahwa perkara *a quo* merupakan permohonan dispensasi kawin. Karena itu, berdasarkan Penjelasan Pasal 49 huruf (a) poin (3) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama, sebagaimana telah diubah kembali dengan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama, serta berdasarkan surat permohonan para Pemohon. Maka perkara *a quo* merupakan Kompetensi absolut Pengadilan Agama;

Menimbang, bahwa berdasarkan surat permohonan para Pemohon, para Pemohon berdomisili di Kabupaten Kutai Timur, yang merupakan wilayah yurisdiksi Pengadilan Agama Sangatta. Karena itu, perkara *a quo* merupakan kompetensi relatif Pengadilan Agama Sangatta;

Menimbang, bahwa para Pemohon adalah orang tua/wali dari anak yang bernama **CALON ISTRI**, kehendak para Pemohon untuk menikahkan



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

anak tersebut telah ditolak oleh Kantor Urusan Agama karena anak Pemohon belum berumur 19 tahun, maka berdasarkan ketentuan Pasal 7 ayat 2 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, Pemohon merupakan pihak yang berkepentingan dalam perkara ini (*personan standi in iudicio*) sehingga Pemohon mempunyai hak (*legal standing*) untuk mengajukan permohonan ini;

Menimbang, bahwa pada hari dan tanggal sidang yang telah ditetapkan, para Pemohon telah dipanggil ke hadapan sidang, panggilan tersebut dinilai telah dilaksanakan secara resmi dan patut sesuai dengan Pasal 718 R.Bg *juncto* Pasal 55 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama dan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama. Atas panggilan tersebut, para Pemohon hadir ke hadapan sidang;

Menimbang, bahwa perkara *a quo* merupakan perkara *voluntair*, karena itu tidak termasuk pada jenis perkara yang wajib dimediasi sebagaimana dimaksud Pasal 4 ayat (1) Peraturan Mahkamah Agung RI Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan;

Menimbang, bahwa permohonan para Pemohon pada pokoknya memohon agar pengadilan memberi dispensasi kepada Anak para Pemohon untuk melangsungkan perkawinan dengan calon suaminya, dengan alasan kehendak pernikahan keduanya telah ditolak oleh Pegawai Pencatat Nikah kantor Urusan Agama Kecamatan xxxxxx xxxxxx, Kabupaten Kutai Timur, disebabkan Anak para Pemohon pada saat ini belum genap berusia 19 (sembilan belas) tahun, sehingga tidak memenuhi syarat minimal usia perkawinan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Sementara itu, pernikahan tersebut sangat mendesak untuk dilaksanakan, karena hubungan antara keduanya sudah demikian erat, dan dikhawatirkan terjadi hubungan yang tidak selayaknya mengingat keduanya saling

Halaman 9 dari 19 halaman, Penetapan Nomor: 167/Pdt.P/2021/PA.Sgta



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

mencintai;

Menimbang, bahwa sesuai dengan Pasal 12 ayat (1) dan (2) Peraturan Mahkamah Agung RI Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Pedoman Mengadili Permohonan Dispensasi Kawin, Hakim telah berusaha menasehati para Pemohon, anak para Pemohon yang dimintakan dispensasi, calon suami dan orang tua calon suami tentang resiko perkawinan yang akan dilakukan dan dampaknya terhadap anak dalam masalah Pendidikan, kesehatan diantaranya kesiapan organ reproduksi, psikologis, psikus, social, budaya, ekonomi dan potensi perselisihan dan kekerasan dalam rumah tangga, sehingga kepada Pemohon disarankan menunda menikahkan anaknya hingga anak tersebut mencapai batas minimum usia kawin sebagaimana ketentuan Undang-Undang Perkawinan yaitu Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, akan tetapi tidak berhasil

Menimbang, bahwa selain itu, sesuai dengan Pasal 13 Peraturan Mahkamah Agung RI Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Pedoman Mengadili Permohonan Dispensasi Kawin, Hakim di hadapan sidang telah mendengar keterangan anak yang dimintakan dispensasi kawin calon suami dari anak yang dimintakan dispensasi kawin, orang tua dari anak yang dimintakan dispensasi kawin Pemohon, serta orang tua calon suami dari anak yang dimintakan dispensasi kawin yang isinya sebagaimana telah diuraikan dalam duduk perkara;

Menimbang, bahwa untuk membuktikan dalil-dalil permohonannya, Pemohon telah mengajukan alat bukti surat, berupa P.1, sampai dengan P.8;

Menimbang, bahwa selanjutnya Hakim akan mempertimbangkan terhadap alat bukti yang diajukan oleh para Pemohon sebagai berikut;

Menimbang, bahwa bukti P.1 sampai dengan P.5 merupakan akta otentik, dibuat dalam bentuk yang ditentukan undang-undang di hadapan pejabat umum yang berwenang (*vide*: Pasal 1868 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata), bermeterai cukup (*vide*: Pasal 2 ayat (3) dan Pasal 11 ayat (1) huruf (a) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1985 Tentang Bea Meterai *juncto* Pasal 2 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2000 Tentang Perubahan Tarif Bea Meterai dan Besarnya Batas Pengenaan Harga Nominal

Halaman 10 dari 19 halaman, Penetapan Nomor: 167/Pdt.P/2021/PA.Sgta



yang dikenakan Bea Meterai) dan cocok dengan aslinya (*vide*: Pasal 301 R.Bg. *juncto* Pasal 1888 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata). maka bukti surat tersebut telah memenuhi syarat formil sebagai alat bukti surat;

Menimbang, bahwa bukti P.1, P.2, P.3 dan P4. Isi bukti tersebut menjelaskan identitas para Pemohon dan **CALON ISTRI** serta hubungan para Pemohon dengan **CALON ISTRI** Bukti tersebut telah memenuhi syarat formil dan materil, serta mempunyai kekuatan pembuktian yang sempurna (*volledig bewijskracht*) dan mengikat (*bindende bewijskracht*). Dengan demikian, maka harus dinyatakan terbukti bahwa para Pemohon memiliki hubungan kekeluargaan secara sah dengan **CALON ISTRI** yaitu yaitu sebagai Pemohon I sebagai ayah Pemohon II sebagai ibu dari anak yang bernama **CALON ISTRI** sehingga para Pemohon secara hukum mempunyai kedudukan Hukum (*legal standing*) dalam perkara *a quo*, dan anak para Pemohon bernama **CALON ISTRI** tersebut belum mencapai usia 19 tahun;

Menimbang, bahwa bukti P.5. Isi bukti tersebut menjelaskan bahwa **CALON ISTRI** telah lulus Pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Bukti tersebut telah memenuhi syarat formil dan materil, serta mempunyai kekuatan pembuktian yang sempurna (*volledig bewijskracht*) dan mengikat (*bindende bewijskracht*). Dengan demikian, maka harus dinyatakan terbukti bahwa **CALON ISTRI** berpendidikan akhir Sekolah Menengah Pertama (SMP);

Menimbang, bahwa bukti P.6. Isi bukti tersebut menjelaskan identitas **CALON SUAMI**. Bukti tersebut telah memenuhi syarat formil dan materil, serta mempunyai kekuatan pembuktian yang sempurna (*volledig bewijskracht*) dan mengikat (*bindende bewijskracht*). Dengan demikian, maka harus dinyatakan terbukti bahwa **CALON SUAMI** adalah anak yang dilahirkan dari pasangan suami istri yang bernama **XXXXXX** dan **XXXXX** dengan demikian **CALON SUAMI** dan **CALON ISTRI** bukanlah saudara kandung sehingga tidak memiliki halangan untuk melaksanakan perkawinan;

Menimbang, bahwa alat bukti P.7 merupakan fotokopi Surat Penolakan Pernikahan dari Kantor Urusan Agama **xxxxxx xxxxxx**, terbukti bahwa Pemohon hendak menikahkan anak kandung Pemohon yang bernama **CALON ISTRI** dengan **CALON SUAMI** yang akan dilaksanakan dan



dicatatkan di hadapan Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama xxxxxx
xxxxxx, namun maksud tersebut ditolak dengan alasan pihak calon mempelai
perempuan belum mencapai umur 19 tahun;

Menimbang, bahwa bukti P.8. Isi bukti tersebut menjelaskan bahwa
CALON ISTRI tengah hamil dengan usia kandungan **13 (tiga belas) Minggu**.
Bukti tersebut telah memenuhi syarat formil dan materil, serta mempunyai
kekuatan pembuktian yang sempurna (*volledig bewijskracht*) dan mengikat
(*bindende bewijskracht*) Dengan demikian, maka harus dinyatakan terbukti
bahwa **CALON ISTRI** tengah hamil dengan usia kandungan **13 (tiga belas)**
Minggu;

Menimbang, bahwa di dalam persidangan anak Pemohon yang
bernama **CALON ISTRI** memberikan pengakuan bahwa anak yang dikandung
oleh **CALON ISTRI** adalah anak dari hubungannya dengan **CALON SUAMI**
dan usia kehamilannya saat ini berusia **13 (tiga belas) Minggu**, sehingga
hakim menilai berdasarkan pasal 311 RBg/ pasal 1925 KUHP, pengakuan
tersebut secara formal maupun materil dapat diterima;

Menimbang, bahwa Pemohon tidak mengajukan saksi - saksi di dalam
persidangan, sehingga Hakim menilai pembuktian dalam permohonan
Dispensasi Kawin ini telah dianggap cukup dibuktikan dengan bukti-bukti
tertulis dan pengakuan oleh Pemohon;

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut
di atas hakim telah menemukan fakta hukum dan terbukti dalam persidangan:

1. Bahwa para Pemohon telah dikaruniai anak perempuan bernama **CALON ISTRI**;
2. Bahwa **CALON ISTRI** pada saat ini ia belum berusia 19 (sembilan belas) tahun;
3. Bahwa **CALON ISTRI** hendak melangsungkan perkawinan dengan **calon suami** yang bernama **CALON SUAMI**akan tetapi maksud pencatatan pernikahan keduanya tersebut ditolak oleh PPN KUA setempat dengan alasan anak para Pemohon belum berusia 19 tahun. Untuk itu para Pemohon bermaksud mengajukan permohonan dispensasi untuk



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

menikahkan **CALON ISTRI** karena masih berumur di bawah batas minimal usia perkawinan yang ditetapkan undang-undang;

4. Bahwa anak para Pemohon berstatus perawan dan calon suaminya berstatus jejak, keduanya tidak ada hubungan nasab/sedarah, sesusuan maupun semenda atau tidak ada larangan menurut hukum untuk melaksanakan pernikahan;
5. Bahwa anak para Pemohon mengetahui dan menyetujui rencana perkawinan dan tidak ada paksaan psikis, fisik, seksual, atau ekonomi terhadap anak dan atau keluarga terkait dengan perkawinannya;
6. Bahwa **CALON ISTRI** dan **CALON SUAMI** ingin melangsungkan perkawinan karena keduanya saling mencintai dan sudah menjalin hubungan sejak **5 (lima) tahun** yang lalu;
7. Bahwa **CALON ISTRI** dan **CALON SUAMI** telah melakukan perbuatan layaknya suami istri dan saat ini **CALON ISTRI** dalam keadaan hamil dengan usia kandungan 13 (tiga belas) Minggu;
8. Bahwa **CALON SUAMI** saat ini bekerja sebagai di **petani** dengan penghasilan rata-rata setiap bulan sejumlah Rp. 2.000.000,00- (dua juta rupiah);
9. Bahwa orang tua **CALON ISTRI** dan **CALON SUAMI** siap dan berkomitmen untuk ikut bertanggung jawab terkait masalah ekonomi, sosial dan kesehatan keduanya;

Menimbang, bahwa terhadap fakta-fakta tersebut Hakim akan mempertimbangkan sebagai berikut;

Menimbang, bahwa perkawinan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Perkawinan dibentuk oleh unsur-unsur alami kehidupan, di antaranya kebutuhan biologis, melahirkan keturunan (regenerasi) dan kebutuhan akan kasih sayang. Karena bersifat kodrati, perkawinan dinilai sebagai hak asasi, sehingga harus dijamin dan dilindungi oleh negara;

Menimbang, bahwa jaminan dan perlindungan negara terhadap hak kodrati di atas (perkawinan) diatur dalam Pasal 28B ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 *juncto* Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor

Halaman 13 dari 19 halaman, Penetapan Nomor: 167/Pdt.P/2021/PA.Sgta



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, pada pokoknya mengatur hak setiap orang untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah. Ketentuan tersebut dipertegas kembali dalam Pasal 23 ayat (2) *International Covenant on Civil and Political Rights*, sebagaimana telah diratifikasi melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005 Tentang Pengesahan *International Covenant on Civil and Political Rights* (Kovenan Internasional Tentang Hak-Hak Sipil dan Politik), pada pokoknya mengatur keharusan mengakui atas hak laki-laki dan perempuan dalam usia perkawinan untuk menikah dan membentuk keluarga;

Menimbang, bahwa meskipun perkawinan adalah hak asasi setiap orang, namun negara telah memberikan batasan, perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita telah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun (*vide*: Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan);

Menimbang, bahwa *reasoning* ditetapkan batas minimal usia perkawinan dalam Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan di atas dijelaskan dalam Penjelasan Umum Paragraf Keempat undang-undang tersebut, di antaranya karena batas usia 19 (sembilan belas) tahun dinilai telah matang jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas;

Menimbang, bahwa meskipun perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita telah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun, penyimpangan terhadap ketentuan tersebut dapat dimungkinkan. Dalam Pasal 7 ayat (2) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan diatur, "Dalam hal terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana dimaksud pada ayat (1), orang tua pihak pria dan/atau orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup";

Halaman 14 dari 19 halaman, Penetapan Nomor: 167/Pdt.P/2021/PA.Sgta



Menimbang, bahwa berdasarkan ketentuan di atas, penyimpangan terhadap batas minimal usia perkawinan hanya dapat diberikan apabila ada alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup. Berdasarkan penjelasan pasal tersebut, alasan sangat mendesak harus dilangsungkan perkawinan. Alasan tersebut harus disertai bukti pendukung yang cukup, yaitu surat keterangan yang membuktikan usia mempelai masih di bawah ketentuan undang-undang dan surat keterangan dari tenaga kesehatan yang mendukung pernyataan orang tua bahwa perkawinan tersebut sangat mendesak untuk dilaksanakan;

Menimbang, bahwa selanjutnya Hakim akan mempertimbangkan tentang ada tidaknya alasan sangat mendesak tersebut berikut bukti-bukti pendukungnya dalam perkara *a quo*;

Menimbang, bahwa para Pemohon dalam permohonannya mendalilkan, perkawinan antara **CALON ISTRI** dan **CALON SUAMI** sangat mendesak untuk dilangsungkan, karena keduanya telah menjalin hubungan sejak 5 (lima) tahun yang lalu dan hubungan keduanya sudah demikian erat, bahkan keduanya telah melakukan perbuatan sebagaimana layaknya suami istri;

Menimbang, bahwa berdasarkan fakta yang ditemukan dalam perkara *a quo*, **CALON ISTRI** dan **CALON SUAMI** terbukti telah menjalin cinta dan berhubungan dekat sejak 5 (lima) tahun yang lalu. Hubungan antara keduanya telah terjerumus pada perziniaan, suatu perbuatan yang dilarang dalam agama Islam sebagaimana difirmankan dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 32;

Menimbang, bahwa dengan demikian, dalam perkara *a quo* terdapat alasan sangat mendesak bagi **CALON ISTRI** dan **CALON SUAMI** untuk melangsungkan perkawinan;

Menimbang, bahwa berdasarkan Pasal 7 ayat (2) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan penjelasannya, dalam pemberian dispensasi kawin, alasan sangat mendesak harus disertai bukti-bukti pendukung yang cukup, yaitu surat keterangan yang membuktikan usia anak



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

yang dimintakan dispensasi kawin masih di bawah ketentuan undang-undang dan pernyataan orang tua bahwa perkawinan tersebut sangat mendesak untuk dilaksanakan;

Menimbang, bahwa meskipun dalam perkara *a quo* telah ada alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup, namun pemberian dispensasi kawin harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar perlindungan anak sebagaimana dimaksud *Convention on the Rights of the Child*, sebagaimana telah diratifikasi oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Keputusan Presiden RI Nomor 36 Tahun 1990 Tentang Pengesahan *Convention on the Rights of the Child* (Konvensi Tentang Hak-Hak Anak), yaitu nondiskriminasi, kepentingan yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan, serta penghargaan terhadap pendapat anak;

Menimbang, bahwa selanjutnya Hakim akan mempertimbangkan satu persatu aspek kepentingan terbaik bagi anak tersebut dalam perkara *a quo*;

Menimbang, bahwa mengenai keterangan para Pemohon, anak yang dimintakan dispensasi, calon suami dari anak yang dimintakan dispensasi dan orang tua calon suami dari anak yang dimintakan dispensasi, di hadapan sidang semuanya telah memberikan keterangan. Bahwa anak yang dimintakan dispensasi dan calon suami dari anak yang dimintakan dispensasi mengetahui dan menyetujui rencana pernikahan tersebut, serta tidak ada yang memaksa terhadap keduanya untuk melangsungkan perkawinan. Begitu pula dengan para Pemohon serta orang tua calon suami dari anak yang dimintakan dispensasi, mereka memberikan keterangan yaitu merestui dan menyetujui rencana perkawinan tersebut;

Menimbang, bahwa adapun dari aspek ekonomi, calon suami telah bekerja dengan penghasilan rata-rata setiap bulan sejumlah Rp. 2.000.000,00- (dua juta rupiah). Nominal tersebut dinilai cukup untuk membiayai kebutuhan rumah tangga keduanya. Terlebih kedua orang keduanya dalam perkara *a quo* berkomitmen untuk ikut bertanggung jawab terkait masalah ekonomi, sosial, kesehatan dan pendidikan keduanya;

Halaman 16 dari 19 halaman, Penetapan Nomor: 167/Pdt.P/2021/PA.Sgta



Menimbang, bahwa dari aspek psikologis, mental keduanya dinilai telah matang dan siap untuk melangsungkan perkawinan. Selain itu, secara sosiologis Perkawinan di bawah umur masih dianggap sebagai hal yang wajar dalam masyarakat. Mayoritas masyarakat beranggapan demikian karena norma agama tidak menentukan batas umur perkawinan secara mendetil dan tidak pernah memberikan batasan usia yang definitif kapan seseorang dianggap dewasa dan boleh menikah. Disisi lain hubungan cinta antara keduanya telah sedemikian eratnya, keduanya sudah sangat akrab dan sulit dipisahkan, maka dikhawatirkan apabila keduanya tidak segera dinikahkan akan terjadi kemandlaratan yang lebih besar, padahal menghindari kemandlaratan (kerusakan) lebih diutamakan dari pada menarik kemaslahatan (kebaikan), sesuai dengan kaidah fiqihyah yang diambil alih sebagai pendapat Majelis, yang berbunyi :

درء المفاسد مقدم على جلب المصالح

Artinya : Menghindari kemandlaratan (kerusakan) lebih didahulukan dari pada menarik kemanfaatan;

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan di atas, Hakim berpendapat, rencana perkawinan antara keduanya dinilai telah sejalan dengan prinsip kepentingan terbaik bagi anak (*the best interest of the child*);

Menimbang, bahwa Hakim perlu mengetengahkan beberapa ketentuan hukum Islam sebagai berikut:

2. Al-Qur'an surat an-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْطِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu (yaitu hendaklah laki-laki atau wanita yang belum nikah atau yang tidak bersuami dibantu agar mereka dapat nikah) dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui;

3. Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:



قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ،
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

Artinya: Nabi Saw bersabda: Hai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang telah sanggup (materil dan immateril), maka menikahlah, barangsiapa yang belum sanggup, maka hendaklah ia berpuasa karena puasa itu akan menjadi benteng baginya;

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, permohonan para Pemohon dinilai terbukti karena telah berdasarkan hukum dan beralasan. Karena itu, petitum permohonan para Pemohon patut dikabulkan dengan memberi dispensasi kepada **CALON ISTRI** untuk melangsungkan perkawinan dengan **CALON SUAMI** di hadapan Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama Kecamatan xxxxxx xxxxxx, Kabupaten Kutai Timur, sebagaimana tersebut dalam *dictum* penetapan *a quo*;

Menimbang, bahwa perkara *a quo* termasuk dalam bidang perkawinan. Karena itu, sesuai dengan Pasal 89 ayat (1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama dan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama, biaya perkara patut dibebankan kepada Pemohon I dan Pemohon II;

Memperhatikan semua pasal dalam peraturan perundang-undangan dan hukum Islam yang berkaitan dengan perkara *a quo*;

MENETAPKAN

1. Mengabulkan permohonan para Pemohon;
2. Memberi dispensasi kepada **CALON ISTRI** untuk melangsungkan perkawinan dengan **CALON SUAMI** di hadapan Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama Kecamatan xxxxxx xxxxxx, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi xxxxxxxxxxx xxxxx;
3. Membebankan kepada Pemohon untuk membayar biaya perkara sejumlah Rp120.000,00 (seratus dua puluh ribu rupiah);

Demikian ditetapkan dalam persidangan Pengadilan Agama Sangatta



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

pada hari Selasa tanggal 24 Agustus 2021 M. bertepatan dengan tanggal 15 Muharram 1443 H. Oleh Muhammad Yusuf, S.H.I sebagai Hakim Tunggal. Penetapan tersebut diucapkan dalam sidang terbuka untuk umum pada hari itu juga oleh Hakim tersebut dengan dibantu oleh Iman Sahlani, S.Ag. sebagai Panitera Pengganti serta dihadiri para Pemohon;

PANITERA PENGGANTI,

HAKIM,

Iman Sahlani, S.Ag.

Muhammad Yusuf, S.H.I

Perincian Biaya :

Biaya Pendaftaran	: Rp	30.000,00,-
Biaya Proses	: Rp	50.000,00,-
Biaya Pemanggilan	: Rp	20.000,00,-
Biaya Redaksi	: Rp	10.000,00,-
Biaya Meterai	: Rp	10.000,00,-
Jumlah	: Rp	120.000,00,-

(seratus dua puluh ribu rupiah)

Halaman 19 dari 19 halaman, Penetapan Nomor: 167/Pdt.P/2021/PA.Sgta